

PENGARUH KUALITAS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA PADA TAHUN 2014-2018

*Asnita¹

Halim Usman²

Sri Wahyuni³

^{1,2,3} Universitas Muhammaadiyah Palopo

ARTICLE INFO

Keywords: audit committee, board of commissioners, board of directors, , and return on equity (ROE)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of corporate governance (CG) as measured by the composition of the board of directors, board of commissioners, and audit committee on the profitability of Islamic commercial bank companies as measured by Return On Equity (ROE). This study uses multiple linear regression analysis with purposive sampling method with a population of 14 Islamic Commercial Banks registered with Bank Indonesia in 2014-2018 and 11 samples were selected. With the data analysis technique used in this study is panel data regression. The results showed that the independent variable of the board of directors has a positive and significant effect on profitability as measured by return on equity (ROE). The independent variable of the board of commissioners has a negative and insignificant effect on profitability as measured by return on equity (ROE), and the audit committee variable has a positive and insignificant effect on profitability as measured by return on equity (ROE).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* (CG) yang diukur dari komposisi dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap profitabilitas perusahaan bank umum syariah yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *purposive sampling* dengan populasi 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2014-2018 dan terpilih 11 sampel. Dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE). Variabel independen dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE), dan variabel komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE).

How to Cite:

Asnita, Halim Usman, dan Sri Wahyuni. (2020). Pengaruh Kualitas *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 15(1),57-72 [https:// doi.org/10.21009/wahana-akuntansi/15.1.05](https://doi.org/10.21009/wahana-akuntansi/15.1.05)

Corresponding Author:

*Asnitairwan17@gmail.com

ISSN

2302-1810 (online)

DOI: doi.org/10.21009/wahana-akuntansi/15.1.05

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan paradigma yang berkembang di Indonesia saat ini. Karena jika kita ingin meningkatkan kualitas perusahaan maka kita juga perlu mengimplementasikan *Good Corporate Governance*. Dengan begitu maka perusahaan akan sukses dan bisa tetap bertahan dalam jangka yang lama. Sekaligus bisa memenangkan bisnis secara *international*. Namun, di tengah era revolusi industri 4.0 yang sedang berkembang seperti sekarang ini tata kelola pada industri perbankan di pandang mulai menurun. Oleh karena itu analisis tentang *Good Corporate Governance* berkembang secara pesat seiring dengan tereksposnya skandal keuangan berskala besar seperti *scandal Enron, Tyco, Worldcom, Maxwell, Polypec* dan lain-lain. Kemunduran perusahaan-perusahaan *go public* banyak disebabkan oleh strategi, prosedur, maupun praktik curang (*fraud*) lantaran lemahnya pengendalian dan pengawasan dari manajemen puncak yang independen oleh *corporate boards* (Ferdyant et al., 2014).

Good Corporate Governance yaitu suatu sistem untuk merencanakan dan mengendalikan suatu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang sahamnya. Dengan bertambahnya berbagai jenis kegiatan usaha yang secara tidak langsung mengupayakan praktik tata kelola perusahaan yang sehat, kondisi ekstrnal dan internal perusahaan semakin rumit, selain meningkatkan daya saing, penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang

baik juga memberikan perlindungan bagi masyarakat. (Ratnaningsih dan Cholis, 2012).

Berdasarkan informasi yang dikutip melalui halaman (nasional.kontan.co.id/2017) Jajaran pengendali perusahaan penting untuk memiliki *Good Corporate Governance* (GCG). Selain bisa menjadi bekal diri dalam menahkodai perusahaan, pengetahuan itu juga bisa membuat pekerjaan menjadi makin efektif. Peningkatan kualitas pelaksanaan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan Nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) (Ardhanareswari, 2017)

Menteri Keuangan Sri Mulyani menjelaskan penerapan GCG di sektor keuangan penting mengingat industri tersebut merupakan bisnis yang berbasis mengelola kepercayaan. Oleh karena itu, Sri Mulyani mengingatkan industri keuangan dalam merancang transformasi teknologi agar tidak melupakan aspek tata kelola perusahaan yang baik (neraca.co.id/2018).

Pelaksanaan dari *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai pemegang saham dan membantu manajer mengelola pengembalian saham. Namun demikian, penerapan tata kelola perusahaan yang baik masih menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip GCG. Pada tahun 2006, Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Umum, PBI No. 8/14 / PBI / 2006, tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi

Bank Umum. Dalam ketentuan BI tersebut ditegaskan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik di industri perbankan harus mengevaluasi kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggung jawaban (*Responsibility*), profesional (*Independency*), dan kewajaran (*Fairness*) (Subiyanti & Zannati, 2019)

Menurut Nasution dan Setiawan (2007) menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik adalah konsep yang diusulkan demi memajukan kinerja perusahaan melalui pengawasan atau pemantauan kinerja manajemen dan memastikan akuntabilitas manajemen kepada para pemangku kepentingan dengan melandaskan kerangka peraturan. Adanya praktik dasar GCG diharapkan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan mencapai target laba. Mengenai manfaat penerapan GCG salah satunya adalah meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan yang tentunya akan berdampak signifikan terhadap keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan investor.

Mekanisme *Good Corporate Governance* mencakup banyak hal seperti dewan komisaris, Dewan direksi dan komite audit. Dengan adanya salah satu mekanisme GCG ini diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif. Sehingga dapat meningkatkan pengelolaan

perusahaan yang baik secara tidak langsung akan meningkatkan profitabilitas sehingga dapat meminimalisir penyalahgunaan penggunaan dana yang tidak berprinsip syariah (Septiputri dan mutmainah, 2013).

Tata kelola perusahaan yang baik mampu mengurangi risiko yang mungkin Berbagai keputusan yang menyangkut kepentingan pribadi dibuat oleh direksi dan dewan pengawas. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dan profitabilitas melalui kinerja yang lebih baik juga akan memberikan kesan yang baik bagi investor. Dengan cara ini, perusahaan juga akan meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh laba yang tinggi. (Rumapea, 2017).

Profitabilitas merupakan indikator penting bagi investor untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, karena menunjukkan profitabilitas perusahaan dan tingkat pengembalian yang akan diterima investor. Semakin tinggi profitabilitas bank, semakin besar kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Hermuningsih, 2013).

Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi akan lebih menarik bagi investor, karena jika mereka melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu diharapkan dapat memberikan investor dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan investasi, hendaknya menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian investasi. Memiliki laba bersih yang

baik dilihat dari profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE), yaitu pengembalian modal bank (Tumewu dan Alexander, 2014).

Salah satu cara untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan adalah melalui penciptaan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Daniri (2006), manajemen perusahaan dalam upaya mencapai laba yang seimbang dan berkelanjutan dapat dicapai dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Inilah mengapa penting bagi bank syariah agar dapat meningkatkan profitabilitasnya. (Desiana, 2016).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitaas pada bank umum syariah menghasilkan temuan yang berbeda atau adanya GAP hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desiana et al (2016), (Hisamuddin & Tirta K, 2015), menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Rumapea (2017), menyatakan bahwa secara simultan dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sementara secara parsial dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Sementara penelitian Ariandhini (2019) menyatakan bahwa dewan

komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Adapun penelitian Sunarwan (2015) ,dan Rimardhani et al., (2016), yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Mengacu pada hasil-hasil empiris yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian (GAP) yang telah diuraikan diatas kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: Pengaruh Kualitas *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Pada Tahun 2014-2018.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a) Apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap profitabilitas pada bank umum syariah ?
- b) Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas pada bank umum syariah?
- c) Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap profiabilitas pada bank umum syariah ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap profitabilitas pada bank umum syariah pada tahun 2014-2018
- b) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas pada bank umum syariah pada tahun 2014-2018
- c) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap profitabilitas pada bank umum syariah pada tahun 2014-2018

Kajian Literatur

Agency Theory (Teori Keagenan)

Sebenarnya konsep *Corporate Governance* bukanlah hal baru, karena konsep *corporate governance* sudah ada dan berkembang sejak diperkenalkan di Inggris sekitar pertengahan abad ke-19. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manager (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori keagenan ini menjelaskan hubungan kontraktual manager (agen) dengan pemilik (subjek). Pemilik perusahaan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada manager berdasarkan kontrak kerja.

Tidak dapat mengelola perusahaannya sendiri pemilik akan mengalihkan tanggung jawab operasional perusahaan kepada manager berdasarkan kontrak kerja dan manager (agen) bertanggung jawab untuk mengoperasikan

perusahaan sebanyak mungkin untuk menjalankan bisnis dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Pada saat yang sama, para pihak (penanggung jawab utama) mengontrol kinerja manajer untuk memastikan bahwa operasi perusahaan terkelola dengan baik (Wicaksono, 2014).

Eisenhardt (1989) menunjukkan bahwateori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) individu biasanya bersifat egois (*selinferest*). (2) orang memiliki pemikiran terbatas tentang masa depan (*bounded rationality*), dan (3) seseorang yang selalu menjauhi risiko. Pada dasarnya asumsi sifat dasar manusia, manager sebagai manusia akan melakukan tindakan oportunistik, adalah mementingkan kebutuhan pribadinya.

Perspektif keagenan dapat dijadikan acuan untuk memahami *Good Corporate Governance* (GCG). Berbagai gagasan tentang GCG dikembangkan dengan mengacu pada teori keagenan secara bersamaan. Dalam teori ini, tata kelola perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan tata kelola sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (Solihin, 2008). Hal ini menyatakan bahwasanya manager tidak selalu bertindak untuk keperluan pemilik perusahaan, sebaliknya manager seringkali bertindak untuk kepentingannya sendiri yang lebih menguntungkan.

Tata kelola perusahaan berkaitan dengan bagaimana investor percaya bahwa manager akan memberikan keuntungan bagi mereka, percaya bahwa manager tidak akan

menggelapkan atau berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan terkait dengan dana / modal yang telah ditanamkan oleh investor, dan terkait dengan bagaimana investor mengontrol manajer (Sunarwan, 2015). Adanya teori keagenan diharapkan dapat menjadi alat untuk membuat investor yakin akan mendapatkan pengembalian dana yang diinvestasikan. Pemilik dan manajer perusahaan memiliki keperluan informasi yang berbeda. Pemilik perusahaan harus memperoleh informasi untuk mengukur kinerja manajemen, tetapi tidak semua informasi dapat diberikan, dan manajer dapat mempelajari lebih lanjut tentang prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, terdapat dua kepentingan yang saling bertentangan dalam perusahaan, yaitu kepentingan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dan kepentingan memaksimalkan keuntungan para manajer. (Rimardhani et al., 2016).

Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* terkait dengan *Corporate Governance* adalah pemangku kepentingan sebagai pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi dalam manajemen perusahaan dan pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Adam (2002) dalam Hadi (2014), perusahaan perlu mempertahankan *legitimasi* pemangku kepentingan dan melibatkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan sehingga dapat mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu stabilitas bisnis dan kelangsungan usaha.

menjamin. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik.

Teori *stakeholder* telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Fiedman (1962) berpendapat bahwa tujuan utama dari perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemiliknya. Hal ini membuktikan bahwa definisi pemangku kepentingan pada awalnya hanya mengacu pada pemilik usaha. Namun, Freeman (1983) memperluas definisi pemangku kepentingan untuk memasukkan entitas yang lebih luas, termasuk kelompok permusuhan seperti pemangku kepentingan dan regulator.

Menurut Ghazali dan Chairi (2007), Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi untuk keuntungannya sendiri, tetapi harus untuk semua pemangku kepentingannya (pemegang saham, kreditur, konsumen, Pemasok, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Kelompok pemangku kepentingan inilah yang menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam mengungkapkan apakah informasi dalam laporan perusahaan bersifat publik. Tujuan utama teori pemangku kepentingan adalah membantu manajemen perusahaan untuk menciptakan nilai melalui aktivitas dan meminimalkan kerugian yang mungkin diderita oleh pemangku kepentingan

Hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (seperti kreditor, investor, pemerintah, karyawan, dan masyarakat sekitar) tidak lepas dari

aktivitas perusahaan. Keharmonisan antar kelompok ini diperlukan untuk menciptakan situasi yang harmonis antara kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja internal dan eksternal. Peningkatan kinerja ini diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Wicaksono, 2014)

Good Corporate Governance

Definisi *Corporate Governance* sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik di BUMN adalah: “Sambil mewujudkan nilai pemegang saham jangka panjang, BUMN tetap memperhatikan proses dan struktur kepentingan *stakeholders* lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika, sehingga dapat meningkatkan tingkat keberhasilan usaha dan tanggung jawab perusahaan”. Definisi ini menekankan keberhasilan bisnis dengan berfokus pada akuntabilitas berdasarkan hukum, peraturan dan nilai etika, serta pada pemangku kepentingan yang tujuan jangka panjangnya adalah menciptakan dan meningkatkan nilai pemegang saham.

Sementara menurut FCGI (*Forum For Corporate Governance* di Indonesia) (2001) Mendeskripsikan *Good Corporate Governance* seperti seperangkat aturan yang memastikan hubungan antara pemegang saham, manajemen (manajer), kreditor, pemerintah, karyawan, dan

pemangku kepentingan lainnya dalam hal hak dan kewajiban (Manossoh, 2016). GCG merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan otoritas perusahaan, terutama untuk memberikan akuntabilitas kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan umum. Tentunya hal ini bertujuan untuk mengatur kewenangan direksi, pengelola, pemegang saham dan pihak lain yang terkait dengan perkembangan perusahaan dalam keadaan tertentu (Desiana et al., 2016).

Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem, proses, struktur dan mekanisme yang digunakan untuk menyesuaikan model hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga dapat mencapai kinerja perusahaan yang semaksimal mungkin dengan cara yang tidak merugikan para pemangku kepentingan.

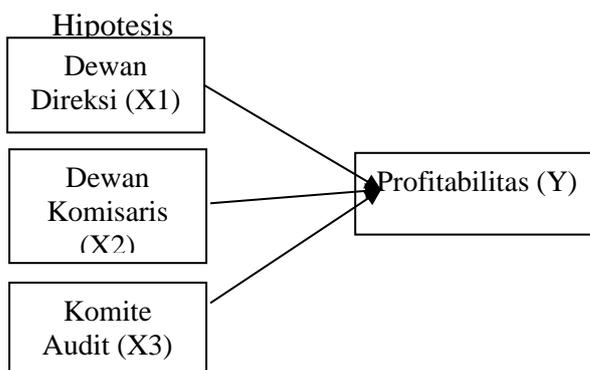
Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Artinya semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka akan semakin mencerminkan rasa tanggung jawab sosial investor. Profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi akan menaikkan daya saing antar perusahaan. Dan rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah *return on equity* (ROE).

Return on Equity menyatakan kemampuan perusahaan

menggunakan total ekuitasnya (*total equity*/modal sendiri) untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dalam penelitian ini *return on equity* (ROE) digunakan. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efektifitas penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya maka semakin kuat pula posisi pemilik perusahaan, begitu pula sebaliknya (Desiana, 2016). Rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$



Berdasarkan kerangka pikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis :

H1 : Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

H2 :Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas

H3:Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan data runtun waktu

(*time series*), jumlah perusahaan/responden (*cross-sectional*) atau gabungan dari keduanya yang disebut pooling data (*cross-section pooled data*). Pooling data merupakan jenis data yang nilainya diambil pada saat tertentu (*one shoot time*) dalam batasan yang sesuai dengan atribut pengukuran tertentu dan selama periode tertentu (Chandrarin, 2017). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program E-Views versi 10. Model Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \epsilon_t$$

dimana: Y_{it} = Variabel Dependen

α = *intercept*

β_1, β_2 dan β_3 = Koefisien Regresi

X_{it} = Variabel Independen

ϵ_t = *Error term* (Standar Error)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data statistik dari Bank Indonesia, data laporan keuangan serta laporan pelaksanaan *good corporate governance* yang dipublikasikan Bank Umum Syariah melalui *website* www.ojk.go.id atau melalui website masing-masing perbankan yang dapat dilihat dari tahun 2014 – 2018.

Penelitian meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen disebut juga variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau fokus peneliti. Sedangkan variabel independen atau yang biasa disebut variabel bebas, merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen, (Chandrarin, 2017). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu sebagai berikut.

1. Dewan Direksi adalah pimpinan perusahaan yang terdaftar di BUS dan dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingannya dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan. Semakin banyak dewan pengawas maka semakin baik mekanisme pengawasan dan pengelolaannya, tentunya kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan juga akan meningkat.

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

2. Dewan Komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi atau direktur Perseroan Terbatas (PT). Ukuran dewan komisaris disini adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan.

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

3 Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris. Komite audit diukur oleh anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Jumlah Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Dewan_ Direksi	Dewan_ Komisaris	Komite_ Audit	ROE
Mean	4.363636	3.945455	3.909091	- 0.041409
Median	4.000000	4.000000	3.000000	0.022400
Maximum	7.000000	7.000000	7.000000	0.242300
Minimum	2.000000	3.000000	3.000000	-3.5339
Std. Dev.	1.160518	1.007714	1.142977	0.492401
Observations	55	55	55	55

Sumber: Lampiran 2

Pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi pada penelitian ini adalah 55 data. nilai rata-rata (*mean*) dari variabel dewan direksi sebanyak 4.363636, dengan tingkat penyimpangan atau standar deviasi 1.160518. Nilai terendah (*minimum*) 2.000000 atau hanya terdapat 2 anggota dewan direksi yang berada pada Bank Jabar Banten pada tahun 2018 dan Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) 7.000000 atau terdapat paling banyak 7 anggota dewan direksi pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 dan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 serta 2017. Dengan demikian dikatakan bahwa data variabel direksi cukup baik. Hal ini dikarenakan ketika nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka deviasi datanya relatif kecil.

Data dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) 3.945455. Dengan tingkat penyimpangan dan standar deviasi 1.007714. Nilai terendah (*minimum*) 3.000000 atau hanya terdapat 3 anggota dewan komisaris salah satunya adalah Bank Aceh Syariah. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) 7.000000 atau terdapat

paling banyak 7 anggota dewan komisaris yang berada pada Bank Vivtoria pada tahun 2016. Sehingga data dewan komisaris cukup baik. Hal ini dikarenakan ketika nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka deviasi datanya relatif kecil.

Data komite audit menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) 3.909091. Dengan tingkat penyimpangan dan standar deviasi 1.142977. Nilai terendah (*minimum*) 3.000000 atau hanya terdapat 3 anggota komite audit salah satunya berada pada Bank Syariah Bukopin. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) 7.000000 atau terdapat paling banyak 7 anggota komite audit yang berada pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 serta 2016. sehingga data dewan komisaris cukup bagus. Hal ini dikarenakan ketika nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka deviasi datanya relatif kecil.

Data variabel ROE (*return on equity*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) -0.041409. Dengan tingkat standar deviasi 0.492401. Nilai terendah (*minimum*) -3.5339 atau sebesar -353.39% yang berada pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) 0.242300 atau sebesar 24.23% yang berada pada Bank Aceh Syariah. Sehingga data komite audit kurang baik. Hal ini dikarenakan ketika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata maka deviasi datanya relatif kecil.

Pengujian Model Regresi

Data panel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga model regresi yaitu *common effect model*,

fixed effect model, dan *random effect model*. Uji pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan model regresi mana yang cocok untuk menguji hipotesis yang diteliti. Dalam memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut, dilakukan dengan *chow test*, *hausman test* dan *lagrangian multiplier*, sebagai berikut:

Tabel 4.3 hasil uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.776263	(10,41)	0.0962
Cross-section Chi-square	19.79638	10	0.0312

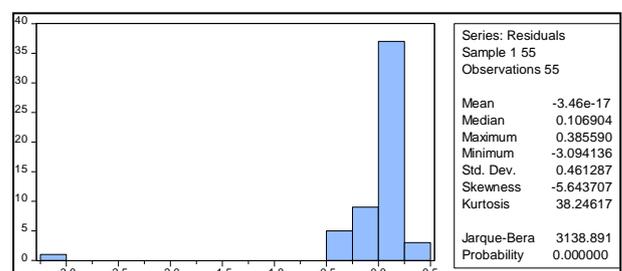
Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.3 diatas diketahui bahwa nilai (*p-value* > 5%). Hal ini sejalan dengan kriteria pengujian yang telah diuraikan, bahwa hasil dari uji *chow* yakni pada *cross section* F sebesar 0.0312 lebih kecil dari 0.05 sehingga dalam penelitian ini menggunakan *common effect model*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

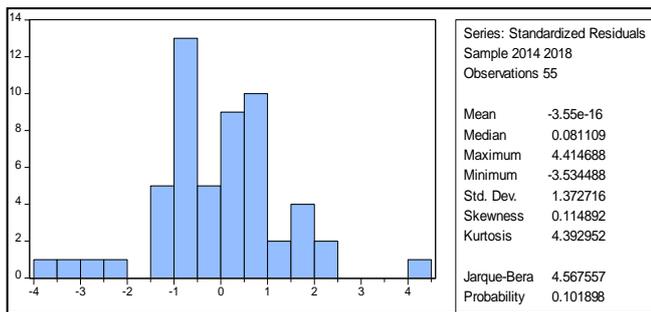
Bertujuan untuk menggambarkan seberapa jauh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen dalam penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak (Fahruri, 2017)



Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas 0,000000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal dikarenakan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05. Untuk itu, beberapa pengolahan harus dilakukan agar data dapat terdistribusi secara normal. Pengolahan data abnormal adalah mengubah atau mengubah data menjadi LN (Logaritma Natural) Untuk memperkecil skala ukuran data, sehingga seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal



Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.2 Uji Normalitas setelah LN

Hasil interpretasi dari Gambar 3 dengan melihat nilai probabilitas *JB* (*Jarque-Bera*) dengan alpha 5% (0.05). Jika probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 5% maka data tersebut terdistribusi secara normal dan sebaliknya. Jika nilai lebih kecil dari 5% maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

Dari hasil probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.101898 > 0.05, maka data tersebut terdistribusi normal yang berarti pengujian asumsi klasik dalam model regresi telah

memenuhi asumsi penelitian.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah untuk melihat apakah model regresi menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Uji kolinearitas dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi.

Kriteria untuk mencapai kesimpulan tes Dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Jika nilai correlation < 0.8 maka H_0 ditolak, berarti H_0 diterima.
- 2) Jika nilai correlation > 0.8 maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber : Lampiran 5

	DEWAN_ DIREKSI	DEWAN_ KOMISARIS	KOMITE_ AUDIT
DEWAN_DIREKSI	1	0.266315	0.372135
DEWAN_KOMISARIS	0.266315	1	0.241611
KOMITE_AUDIT	0.372135	0.241611	1

Hasil output tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai lebih besar dari 0.8. Artinya, bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada data yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode *white test* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen ditambah dengan variabel independen. Kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.076186	Prob. F(3,51)	0.1149
Obs*R-squared	5.986009	Prob. Chi-Square(3)	0.1123
Scaled explained SS	9.548864	Prob. Chi-Square(3)	0.0228

Sumber : Lampiran 6

Dari hasil yang didapatkan pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared}$ 0.1124 lebih besar dari α (5%) = 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara rangkaian pengamatan yang diatur dalam ruang dan waktu. Akibat adanya korelasi antara data yang diamati, Karena adanya korelasi antara data yang diamati, kemunculan data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Durbin-Watson (DW) digunakan dalam uji autokorelasi dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat 2.039259

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil output diatas bahwa nilai DW adalah 2.039259. pada penelitian ini uji *Durbin-Watson* menggunakan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel (N=55), jumlah variabel independen (K=3) sehingga dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson*, $dL=1.4523$ dan $dU= 1.6815$. Hasil dari output Eviews nilai *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa $dU < DW < 4 - dU$ yaitu $1.6815 < 2.0392 < -16.815$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Metode *Ordinary Least Squares*

(OLS) digunakan dalam penelitian ini.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit terhadap profitabilitas pada bank umum Syariah periode 2014-2018 dengan menggunakan uji t atau pengujian secara parsial. Berikut adalah tabel uji yang digunakan untuk analisis regresi linier berganda, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.294508	0.317452	-0.927725	0.3579
DEWAN_DIREKSI	0.161731	0.067135	2.409038	0.0196
DEWAN_KOMISARIS	-0.124829	0.073339	-1.702074	0.0948
KOMITE_AUDIT	0.010199	0.062523	0.163124	0.8711

Dependen Variabel : ROE

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas di dapat bentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$ROE = -0.294508 + 0.161731 DD - 0.124829 DK + 0.010199 KA + \varepsilon$$

Keterangan :

ROE = *Return On Equity* /

Profitabilitas

DD = Dewan Direksi

DK = Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

ε = *error term*

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta pada persamaan regresi diatas sebesar -0.294508. jika variabel bebas dianggap konstan maka nilai ROE atau profitabilitas pada bank umum syariah yaitu sama dengan -0.294508.
- 2) Koefisien dari variabel dewan direksi sebesar 0.161731 yang

menunjukkan bahwa dewan direksi sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu profitabilitas bank umum syariah. Apabila dewan direksi naik dengan nilai satu satuan maka ROE turun senilai 0.161731, begitu pula sebaliknya.

- 3) Koefisien dari variabel dewan komisaris sebesar - 0.124829 dan tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris sebagai variabel independen berlawanan dengan variabel dependen yaitu profitabilitas bank umum syariah. Apabila dewan komisaris naik dengan nilai satu satuan maka ROE turun senilai - 0.124829, begitu pula sebaliknya.
- 4) Koefisien dari variabel komite audit sebesar 0.010199 yang menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel independen mempunyai arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu profitabilitas bank umum syariah. Jika nilai komite audit meningkat sebesar satu satuan maka ROE turun senilai 0.010199, begitu pula sebaliknya.

Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil Regression Output Panel, Tabel 4.8 menunjukkan bahwa:

Tabel 4.8 Uji f

F-statistic	2.370713
Prob(F-statistic)	0.081306

Sumber : Lampiran 7

Nilai *f-statistic* adalah 2.37 dan nilai probabilitas sebesar 0.08 lebih besar dari 0.05. Artinya secara simultan, variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEWAN_DIREKSI	0.161731	0.067135	2.409038	0.0196
DEWAN_KOMISARIS	-0.124829	0.073339	-1.702074	0.0948
KOMITE_AUDIT	0.010199	0.062523	0.163124	0.8711

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil uji t, maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengujian terhadap variabel dewan direksi

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Diperoleh hasil penelitian bahwa nilai t_{hitung} 2.409 > t_{tabel} 2.007 dan nilai probabilitas sebesar 0.0196 < 0.05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROE ke arah yang hubungan positif.

- 2) Pengujian terhadap variabel dewan komisaris

Hipotesis kedua menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} - 1.702 < t_{tabel} 2.007 dan nilai

signifikansi sebesar $0.094 > 0.05$. Kemudian H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

3) Pengujian terhadap variabel komite audit

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Diperoleh hasil penelitian bahwa nilai $t_{hitung} 0.163 < t_{tabel} 2.007$ dan nilai signifikansi sebesar $0.871 > 0.05$. kemudian H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dengan arah hubungan yang positif.

Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan R^2 untuk menguji model regresi dapat menunjukkan seberapa banyak variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut ini pada tabel 4.10 dibawah adalah hasil pengujian model regresi R^2 .

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R^2)

	Mean	
R-squared	0.122386	dependent var -0.041409
Adjusted R-squared	0.070762	S.D. dependent var 0.492401
S.E. of regression	0.474660	Akaike info criterion 1.417511

Sumber : Lampiran 7

tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.0707 (7.7%). Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit dapat mempengaruhi profitabilitas (ROE) sebesar 7.7% sisanya 92.3% dipengaruhi oleh variabel selain variabel yang digunakan.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*return on equity*). Terlihat pada hasil nilai $t_{hitung} 2.409 > t_{tabel} 2.007$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0196 < 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resource dependence* yaitu bahwa perusahaan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Jadi, semakin tinggi dewan direksi maka semakin baik pula tanggung jawab pengelolaan bank dan peningkatan profitabilitas bank. Dewan direksi bank akan menentukan kebijakan jangka panjang dan jangka pendek yang akan diambil, sehingga apabila direksi memiliki jumlah orang yang banyak maka akan membantu dalam mengkoordinasikan pengambilan keputusan dan dapat juga mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar.

Hubungan teori keagenan dan teori *stakeholder* ialah bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/*capital* yang telah ditanamkan oleh investor (Sunarwan, 2015). Dan teori *stakeholder* akan membantu

manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi investor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Desiana et al (2016), Eksandy (2018), Septiputri dan Mutmainah (2013), Ariandhini (2019), serta Hisamuddin dan Tirta (2015), menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dewan direksi terhadap profitabilitas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2016), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara dewan direksi terhadap profitabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak dewan direksi maka semakin efektif pengelolaan sumber daya perusahaan dan semakin baik pula profitabilitasnya. Oleh karena itu H_1 diterima.

Pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis terlihat bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Terlihat dari hasil nilai $t_{hitung} -1.702 < t_{tabel} 2.007$ dan nilai signifikansi sebesar $0.094 > 0.05$. Maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika memberikan pendapat atau pilihan kepada dewan direksi, dewan komisaris tidak bersikap independensi dalam menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan perusahaan. Oleh karena itu, kepercayaan antara dewan direksi dan dewan komisaris bisa jadi tidak

terjalin dengan baik sehingga menurunkan efektivitas pengawasan. Hal ini menyebabkan tujuan perusahaan gagal tercapai dengan benar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Septiputri dan Mutmainah (2013), menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2016) dan Ariandhini (2019), yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Dengan kata lain, peran dewan komisaris sangat tidak efektif dalam meningkatkan profitabilitas. Sehingga H_2 ditolak.

pengaruh komite audit terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil Dari analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, terlihat bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Diperoleh hasil penelitian bahwa nilai $t_{hitung} 0.163 < t_{tabel} 2.007$ dan nilai signifikansi sebesar $0.871 > 0.05$. Maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Arah positif menunjukkan bahwa tinggi rendahnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Jumlah komite audit tidak dapat menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan atas aktivitas manajemen serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi

perusahaan terhadap persaingan yang *fair* terhadap terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Pembentukan dari komite audit dalam suatu perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi yang mensyaratkan bahwa perusahaan harus membantu komite audit.

Dalam teori keagenan yang menganggap bahwa manusia selalu egois, harus ada pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara *principal* dan *agent*, dalam hal ini auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan oleh audit berkualitas tinggi (Hardiningsih, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ningsih (2019), Rimardhani et al., (2016), Sunarwan (2015), serta istigfharin dan wirawati (2015) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berbeda dengan penelitian Ariandhini (2019) yang menyatakan komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan kata lain komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dikarenakan kinerja kurang efektif karena rangkap jabatan yang dimiliki komite audit yang berdampak kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen. Sehingga H_3 ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan *return on equity* (ROE) untuk menguji efektivitas *Good Corporate Governance* mencakup dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap

profitabilitas dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Objek penelitian ini adalah 11 BUS (Bank Umum Syariah) selama periode 2014-2018, dan sampel data yang dikumpulkan sebanyak 55 sampel observasi. Secara simultan variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE) karena Nilai *F-statistic* 2.37 dan nilai probabilitas sebesar 0.08 lebih besar dari 0.05.

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan secara singkat pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan analisis sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_1 menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROE yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0196. Dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat alpha yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 dengan arah hubungan yang positif
- 2) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_2 menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0948. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dengan arah hubungan negatif.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_2 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE yang berarti berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas

sebesar 0.8711. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dengan arah hubungan positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dan keterbatasan penelitian ini, maka dapat dibuat saran sebagai berikut:

1. Memperpanjang waktu penelitian untuk lebih merasakan dampak mekanisme *good corporate governance* mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah.
2. Diharapkan dapat menambah variabel penelitian, seperti dewan pengawas syariah agar dapat melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap profitabilitas
3. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk keputusan investasi pada perusahaan secara tepat dan menguntungkan di masa yang akan datang. Dengan melihat penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) perusahaan tersebut.

REFERENSI

- Ardhanawati, R. (2017). Pelaksanaan Dan Pengungkapan Good Corporate Governance Pada Bank Umum Syariah. *Law and Justice*, 2(1), 66–78. <https://doi.org/10.23917/laj.v2i1.4338>
- Ariandhini, J. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2011-2016. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 98-107.
- Baihaqi, B. 2018. Perbankan diminta perbaiki tata kelola. <https://www.neraca.co.id/article/109216/perbankan-diminta-perbaiki-tata-kelola>. 10 Januari 2020.
- Candarin, Grahita. 2017. Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif, Jakarta: Salemba Empat
- Chaturini, R. 2017. Penerapan gcg di perusahaan masih rendah. <http://nasional.kontan.co.id/news/pentingnya-penerapan-gcg-pada-perusahaan>. 10 Desember 2019.
- Daniri, M. A. 2006. Good Corporate Governance, Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia. Jakarta: Ray Indonesia.
- Desiana, L. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Roe) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *I-Finance*, 2(2), 1–20.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Fauzi, A. N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Study Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2011-2015) (Doctoral dissertation, Tesis. Insitut Agama Islam Negeri Surakarta).
- FCGI, "Corporate Governance: tata kelola perusahaan", edisi ketiga, Jakarta:2001.
- Ferdiant, F., ZR, R. A., & Takidah, E. (2014). Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

- Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis, 1(2), 134–149. <https://doi.org/10.24815/jdab.v1i2.3584>
- Freeman, R.E., and Reed. 1983. Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance
- Friedman, Milton. 1962. Capitalism and Freedom. Chicago: University of Chicago Press
- Ghozali, I. dan Chariri. A. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. 2014. Corporate Social Responsibility. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Kajian Akuntansi, 2(1), 61–76
- Hermuningsih, S. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan
- Hisamuddin, N., & Tirta K, M. Y. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 10(2), 109. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1254>
- Istighfarin, D., & Wirawati, N. G. P. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). E-Jurnal Akuntansi, 564-581.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. In Economics social institutions (pp. 163-231). Springer, Dordrecht.
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X, 1(1), 1-26.
- Ningsih. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Kualitas Audit Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia.
- Ratnaningsih, S. Y., & Hidayati, C. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Media Mahardhika, 10(3), 38-65.
- Rimardhani, H., & Hidayat, R. R. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). Jurnal Administrasi Bisnis, 31(1), 167-175.
- Rumapea, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Methosika: Jurnal

- Akuntansi dan Keuangan Methodist, 1(1), 45-56.
- Septiputri, V. R., & SITI, M. (2013). Dampak Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2007-2011 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Solihin, I. 2008. Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability. Jakarta: Salemba Empat.
- Subiyanti, S., & Zannati, R. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(3), 127–136. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i3.93>
- Sunarwan, E. (2015). Pengaruh good corporate governance: GCG terhadap kinerja keuangan perbankan syariah: studi kasus pada BANK umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia periode 2010-2013.
- Tumewu, R. C., & Alexander, S. (2014). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Accountability*, 3(1), 77-85.
- Wicaksono, T. (2014). Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan.

